BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa membentuk kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek sangat diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dalam membentuk kepribadian dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru pendidikan agama Islam sebagai teladan, pendidik (*educator*), dan motivator dalam membentuk kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek diharapkan bisa lebih terarah dan dapat secara langsung dirasakan perubahannya oleh peserta didik dengan baik.

Dalam pembahasan ini yang akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil peneltin sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek.**

   Pelaksanaan Pembentukan kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek sudah berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh MA plus Raden Paku Trenggalek yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian seperti halnya penanaman kedisiplinan, tanggung jawab, sholat berjamah,kajian kitab tentang nasihat kepada Remaja, dan hukuman bagi yang melangar

   Dalam hal ini, kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek sangat diperlukan peran serta dari seorang guru. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi

siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam disini yaitu sebagai Model dan teladan.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik secara tidak langssung sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari guru.Oleh karenanya setiap perbuatan yang dilakukan oleh guru harus di pertimbangkan lagi baik buruknya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori dari Hamzah B, Uno dalam bukunya Profesi Kependidikan bahwa pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.[1]

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya buntuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengn cara mempraktekkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik.[2]

Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi model dan teladan para siswanya untuk mengikutinya kearah yang lebih naik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M.Uzer usman, beliau berpendapat:

> Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. Karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak

---

[1] Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 17

[2]Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 169

bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.[3]

Keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam membentuk Peserta didik secara religious, moral, dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh peserta didik, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu peran guru sebagai model dan teladan merupakan faktor penentu dalam membentuk kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek.

Secara umum guru disebut sebagai sosok individu yang mengajar Peserta didiknya di dalam kelas, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ada dalam diri seorang guru. Guru menerapkan pengajaran yang diberikan kepada Peserta didiknya dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu guru juga perlu mengajarkan kepribadian dengan menjadi panutan dan pribadi yang baik terhadap peserta didiknya, karena faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya.

Hal ini didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para peserta didiknya dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.[4]

Dalam membentuk kepribadian melalui peran guru sebagai model dan teladan terhadap siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh

---

[3] M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

[4] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*...., hal.162

seorang guru, dimana banyak siswa yang sulit dalam berinteraksi dengan baik terhadap gurunya, maka dari itu terlebih dahulu perlunya guru menjalin hubungan yang erat terhadap peserta didiknya, sebgaimana pendapat Sardiman dalam bukunya yaitu :

> Untuk menjadi seorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebh erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi peserta didiknya terutama anak didik yang tergolong labil dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.[5]

Berdasarkan hasil lapangan di MA Plus Raden Paku Trenggalek menjelaskan bahwa adapun dalam membentuk kepribadian peserta didik, peran guru Pendidikan agama islam sebagai model dan teladan dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu dengan Setiap hari guru PAI selalu memberikan arahan dan juga contoh kepada siswanya terkait dalam hal beribdah. Misalnya saja, sebelum sholat di mulai siswa di suruh ambil air wudhu dan juga di beri pengarahan sehingga siswa tahu bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar. Setelah itu guru juga memimpin sholat berjamaah dengan menjadi imam, selain itu pada akhir kegiatan guru memberikan tausiah atau ceramah tentang keagamaan baik itu mengenai hukum fiqh, aqidah, maupun tentang akhlak. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa, sehingga siswa bisa melaksanakan ibadahnya sengan giat dan rajin dan lagi guru memberlakukan peraturan yang disitu bukan anya peserta didik yang menjalankan melainkan guru juga ikur serta dalam hal menjadi contoh bagi anak didiknya.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh informasi bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada

[5] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.62

peserta didiknya yang diluar pembelajaran yaitu dengan keteladanan. Beliau melakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, jadi guru sendidri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai teladan, guru harus memiliki moral dan akhlak yang baik pula, sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk berperilaku dan bertutur kata yang baik. hal ini bertujuan agar dalam diri peserta didik nantinya muncul kesadaran untuk melakukan ibadah. Maka dari itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya, tidak hanya segi ilmu pengetahuan tetapi juga dalam hal akhlakul karimah dan taat dalam beribadah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik (*Educator)* dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek.

Dalam pelaksanaannya, dalam membentuk kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek sangat dipengaruhi peran serta dari seorang guru. Terlebih guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Pendidik (*educator*).

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar jam pembelajaran yang dapat membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dari Muhmmad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap

perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[6]

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik tidak hanya dengan memberikan pendidikan kognitif yang sifatnya memberikan kepandaian siswa, namun guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam memberikan pendidikan untuk pengembangan potensis afektif dengan cara mengajarkan peserta didik selalu tanggung jawab, disiplin, menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik, karena yang namanya ibadah merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", beliau mengungkapkan:

> Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukaan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar pengahayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah nasyarakat. Oleh karena itu, Pensisikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.[7]

Adapun dalam membentuk kepribadian peserta didik di MA plus Raden Paku Trenggalek peran guru Pendidikan Agam Islam sebagai Pendidik (educator) dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pemberian pengertian kepada peserta didik tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, pembinaan, penguatan dan pendampingan mengenai pelaksanaan ibadah khuusnya terkait dengan sholat, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan dalam menanamkan nilai

[6] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*...., hal.128
[7] Abd, Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*...., hal. 123

ibadah yang dapat dilakukan di luar jam pembelajaran dan itu salah satu membentuk kepribadian religius peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya itu tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan keterampilan dan mendidik sikap mental anak didik. mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seseorang guru bisa memberikan pengetahuan.[8]

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik tugas guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga mendidik siswa-siswinya agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu penegetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga anak didik dapat menjalankana kehidupan sesuai dengan norma-norma agama. Misi ilmu pengeetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.[9]

Peran para guru tidaklah mudah dalam menjalankannya, karena guru memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses pendidikan dan bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didiknya. Bahkan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam yang meliliki peranan ganda dalam mendidik siswanya. Sebab tugasnya tidak hanya mengajarkan materi saja, akan tetapi mendidik siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. maka dari itu tugas guru sangatlah berat, namun tugas tersebut memiliki kedudukan yang luhur dan mulia.

Berdasarkan hasil lapangan yang ditemukan peneliti di MA Plus Raden Paku Trenggalek dijelaskan bahwa dalam Membentuk kepribadian Peserta didik terhadap siswa peran guru sebagai pendidik tidak hanya

[8] Muhammad Nurdin, *Kiat* Menjadi Guru *Profesional*...., hal. 162
[9] *Ibid*,. hal.129

memberikan materi dalam pembelajaran, namun guru juga berperan dalam memunculkan kesadaran ataupun pemahaman terhadap siswa mengenai tujuan dan pentingnya menjalankan perintah agama dalam kehidupan para siswanya seperti halnya taat dalam beribadah.

Menurut hasil wawancara, para guru Pendidikan Agama Islam di MA Plus Raden Paku Trenggalek bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik guru berupaya untuk memberikan pengertian mengenai pendidikan agama serta pemahaman dan pandangan-pandangan tentang budi pekerti dan akhlakul karimah. Misalnya seperti pemberian informasi-informasi yang berkaitan budi pekerti. Tingkah laku. tabiat, perangai serta kebiasaan selain itu dengan menunjukkan sumber-sumber yang dapat membantu pembentukan kepribadian peserta didik karena tujuannya adalah supaya peserta didik akan bertingkah laku sesuai tabiat adat istiadat yang baik sesuai dalam ajaran agama islam.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian diterapkan melalui memberikan pengertian kepada siswa tentang Tingkah laku. tabiat, perangai serta kebiasaan selain itu dengan menunjukkan sumber-sumber yang dapat membantu pembentukan kepribadian peserta didik. Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didiknya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keeluruhan melalui pola yng diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thingking*) dan

cara hidup (*wah of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.[10]

Selain dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berupa materi dengan pemberian pengertian dan pemahaman mengenai pentingnya agama, membentuk kepribadian juga dilakukan pembinaan, pengarahan dan juga pendampingan kepada siswa. Dalam rangka mencapai tujuan untuk membentuk kepribadian terhadap peserta didik biasanya pembinaan dan pengaarahan dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat di luar jam pelajaran.

Berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh di MA Plus Raden Paku Trenggalek dijelaskan bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik dengan adanya peran guru sebagai pendidik (educator), guru Pendidikan Agama Islam sudah berusaha secara maksimal untuk melancarkan program menegakkan peraturan yang ada dalam sekolah yang bertujuan sesuai dengan visi misi sekolah yaitu "Terwuudnya lulusan yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ serta Berakhlaq Mulia".

Peran guru sebagai pendidik (educator) dalam membentuk terhadap peserta dapat dilakukan pula melalui bentuk pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Dalam hal ini guru memberikan pembinaan, pengarahan dan juga mendampingi secara langsung siswa-siswinya dengan melalui beberapa kegiatan di luar jam pelajaran yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti di MA Plus Raden Paku Trenggalek bahwa dalam membentuk kepribadian peserta didik di MA Plus Raden Paku Trenggalek guru Pendidikan Agama Islam memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam Membentuk Kepribadian diantaranya diadakannya Tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, membaca Asm'aul husna, infaq, dll.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk kepribadian peran guru sebagai pendidik dapat dilakukan dengan

[10] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*...., hal. 168

memebrikan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjangnya. Maka dari itu, peran guru tidak hanya memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya pemahaman materi pelajaran ketika di dalam pelajaran saja, namun juga dapat dilakukan di luar jam pelajaran dengan memberikan berbagai kegiatan yang telah di programkan.

Dalam membentuk kepribadian peserta didik, hendaknya guru mendidik siswa dengan hal-hal yang memberikan perubahan terhadap diri siswa. Tidak hanya memberikan pendidikan secara materi, namun dengan bentuk *punishment*. Salah satunya dengan menanamkan nilai kedisiplinan yang tinggi pada diri peserta didik, meskipun hal tersebut merupakan hal kecil namun dapat memberikan pengaruh yang besar bagi siswa.

Berdasarkan hasil lapangan di MA Plus Raden Paku trenggalek menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam membentuk kepribadian dapat dilakukan dengan memeberi hukuman yang mendidik. Dimana hukuman tersebut dilakukan melalui kedisiplinan, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu.

Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh bahwa dizaman yang seperti ini pemeberian hukuman yang keras terhadap siswa tidak tepat, namun ada beberapa tindakan yang merupakan *punishment* yang dijadikan sebagai peringatan. Hukuman yang diberikan kepada siswa itu biasanya lebih yang mendidik, misalnya saja ketika siswa tidak mengikuti sholat berjamaah, bolos, telat masuk kelas diberi hukuman untuk membersihkan lingkungan sekolah, menyapu Aula, dan membersihkan kamar mandi. Itu diharapkan bisa membuat anak jera, dan bisa lebih bertanggung jawab.

Hal ini didukung oleh pendapat Binti Maunah dalam bukunya "Ilmu Pendidikan", beliau menjelaskan:

> Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didikdengan maksud agar

> penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah perbaikan.[11]

Hal ini daapat disimpulakan bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik (*education*) dalam membentuk kepribadian peserta didik dapat melalui membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengahargai waktu dan bisa lebih bertanggung jawab. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dapat melakukannya dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulangi kesalahnnya lagi. Selain itu dengan adanya hukuman tersebut dapat memberikan pengaruh dan perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa bahkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Motivator dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Di MA Plus Raden Paku Trenggalek

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang guru, yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju kearah yang lebih baik. motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantun, dan juga dorongan semangat kepada peserta didik.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran yang berorientasi

[11] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 89

kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik *(student oriented)*, maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong peserta didik terkait dalam kegiatan belajar mengajar dan juga dalam membentuk kepribadian peserta didik. motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ektrinsik.[12]

Sebagai motivator dalam kepribadian peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran peserta didik dalam memahami terkait akhlak dan budi pekerti itu sendiri sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan data hasil lapangan yang diperoleh peneliti di MA Plus Raden Paaku Trenggalek mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswa terkait dengan Membentuk kepribadian dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran

[12] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.89

dan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya untuk melakukan ibadah salah satunya misalnya sholat berjamaah, dan diharapkan bisa selalu istiqomah dalam menjalankannya baik disekolah maupun dirumah.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MA Plus Raden Paku Trenggalek menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan di sekolah, namun pendididkan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Serta dalam meneraapkana hal tersebut guru berupaya untuk mengajak peserta didik untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungan sekitar.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya untuk melakukan ibadah dan juga dengan mengajak siswa agar bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar udalam mencapai kepribadian religious peserta didik.

Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator atau pemberi motivasi kepada siswa dalam membentuk kepribadian peserta didik dilakukan dengan berupaya membangun karakter akhlakul karimah, budi pekerti sesuai dengan tujuannya.